

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Anak sebelum memasuki sekolah dasar, anak akan menempuh jenjang pendidikan yang disebut PAUD. Di dalam PAUD anak akan diberikan berbagai stimulasi yang membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat berkembang secara optimal, selain itu juga anak akan dapat memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar.

Salah satu pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang memiliki lingkup perkembangan, meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif dan seni ialah pendidikan anak usia dini. Pada pendidikan anak usia dini lingkup perkembangannya masing-masing memiliki perbedaan pada setiap tahapan perkembangannya.

Perkembangan kognitif pada pendidikan anak usia dini, terbentuk dari hasil stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh guru melalui pembelajaran yang dilakukan melalui bermain. Salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan kognitif anak adalah matematika. Menurut Charlesworth dalam bukunya yang mengutip teori *Cross, Woods & Schweingruber*

mengatakan : “*They found that two areas are important for children to learn : (1) Number (whole number, operations and relations); (2) Geometry, spatial thinking and measurement*”.<sup>1</sup> Mereka berpendapat terdapat dua area yang penting untuk diajarkan kepada anak usia dini, yaitu : (1) Bilangan (keseluruhan bilangan, operasi dan hubungan); (2) Geometri, kemampuan spasial dan pengukuran. Bilangan, geometri, kemampuan spasial dan pengukuran termasuk aspek-aspek dari matematika yang dapat diberikan kepada anak usia dini.

Selain itu, pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, termuat salah satu di dalamnya yaitu aspek perkembangan kognitif. Pada lingkup perkembangan kognitif terdapat banyak aspek yang meliputi anak belajar dan memecahkan masalah, anak dapat berfikir logis dan berfikir simbolik. Pada setiap aspek tersebut memiliki tingkat pencapaian perkembangan yang berbeda-beda pada setiap anak.

Maksud dari aspek anak belajar dan memecahkan masalah ialah anak dapat belajar memperoleh pengetahuan dan dapat menerapkan di dalam kehidupan sehari-harinya, contohnya anak dapat mengenal benda berdasarkan fungsinya (pensil untuk menulis), kemudian anak dapat memecahkan masalah sederhana yang ditemuinya di dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Rosalind Charlesworth, *Experience in Math for Young Children*, (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2012),h.13.

sehari-hari, misalnya anak mengkreasikan sesuatu dengan idenya sendiri dalam memecahkan masalah yang anak temui. Pada aspek berfikir logis yaitu anak dapat mengetahui perbedaan, dapat mengklasifikasi, mengerti pola, dan sebagainya. Pada aspek berfikir simbolik, yakni anak memiliki kemampuan untuk dapat mengenal, menyebutkan dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf abjad, serta mampu membuat gambar benda atau sesuatu yang ada di di dalam imajinasinya.

Dilihat sesuai dengan tahapan usia 4-5 tahun pada lingkup perkembangan kognitif pada aspek berpikir simbolik disebutkan bahwa anak dapat membilang banyak benda satu sampai dengan sepuluh, anak sudah dapat mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan dan mengenal lambang huruf.<sup>2</sup> Aspek berfikir simbolik merupakan dasar bagi anak untuk mempelajari bahasa (abjad) dan matematika (membilang, konsep berhitung dan lambang bilangan). Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun pada aspek berfikir simbolik berkembang secara bertahap. Konsep matematika dimulai dari anak dapat membilang banyak benda satu sampai sepuluh. Anak memahami konsep dari bilangan itu sendiri anak mengetahui bahwa bilangan tiga kuantitas bendanya ada sebanyak tiga buah. Setelah anak sudah mengetahui konsep selanjutnya anak akan dapat mengenal lambang dari bilangan itu.

---

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h. 26.

Terdapat beberapa aspek pada pembelajaran matematika yang dapat diajarkan kepada anak usia dini. Menurut Knabe, dkk dalam bukunya yang mengutip teori Aunio dan Rasanen mengatakan "*Counting skills include three sets of skills: knowledge of number words and symbol, number word sequence skills, and enumeration*".<sup>3</sup> Keterampilan berhitung terdiri atas tiga, yaitu : pengetahuan mengenai nama bilangan dan simbol bilangan, urutan nama bilangan dan penyebutan satu per satu. Ketika anak belajar berhitung, anak pertama kali dapat berhitung menyebutkan nama bilangannya saja tanpa mengetahui bentuk dari nama bilangan itu sendiri dan anak menyebutkan belum secara berurutan. Kemudian anak akan mengetahui simbol dari bilangan yang anak sebutkan, misalnya anak menyebutkan dua kemudian anak mengetahui angka dua seperti apa. Lalu anak akan mengetahui nama bilangan secara berurutan hingga pada akhirnya anak dapat menyebutkan nama bilangan sesuai dengan simbol dari bilangan itu sendiri.

Berdasarkan dari pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan pendapat dari beberapa tokoh, maka dapat dikatakan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah dapat mempelajari matematika. Hal ini dikarenakan anak sudah dapat berfikir secara simbolik sehingga anak

---

<sup>3</sup> Belinda Blevins-Knabe dan Ann M. Berghout Austin, *Early Childhood Mathematics Skills Development in the Home Environment* (Switzerland : Springer Internasional Publishing, 2016), h. 53.

sudah sangat memungkinkan untuk dapat mempelajari matematika. Di dalam pembelajaran matematika terdapat aspek-aspek yang salah satunya ialah mengenal lambang bilangan. Namun kenyataannya masih ditemukan rendahnya kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun di berbagai tempat.

Seperti di Riau, pada penelitian mengenai peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan melalui permainan kartu angka bergambar. Ditemukan dari 16 anak terdapat 12 anak belum mengenal lambang bilangan.<sup>4</sup> Hal ini terlihat masih banyaknya anak yang masih memiliki kemampuan mengenal lambang yang rendah di dalam satu kelas.

Selain itu ditemukan juga di Klaten, dalam penelitian yang berjudul peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan melalui model pembelajaran *talking stick*. Di temukan dari 26 anak terdapat 15 anak yang kemampuan mengenal lambang bilangan masih rendah.<sup>5</sup> Terlihat bahwa anak yang memiliki kemampuan mengenal lambang bilangan yang rendah mendominasi di dalam kelas.

---

<sup>4</sup> Nilam Sari dan Mohammad Fauziddin, *Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan melalui Permainan Kartu Angka Bergambar Kelompok A1 TK Bina Kasih*, Paud Lectura : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.1, No. 1, Oktober 2017, h. 23, <https://ejurnal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/1152>, diakses pada hari Minggu, 18 Februari 2018 pukul 20.05.

<sup>5</sup> Inu Ardhanvi, *Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan melalui Model Pembelajaran Talking Stick pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah Busthanul Athfal Bulurejo Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2014/2015*, h. 2, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/download/6079/4217>, diakses pada hari Minggu, 18 Februari 2018 pukul 20.20.

Pada penelitian yang dilakukan di Jombang yang berjudul peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 melalui bermain media flannel angka pada anak usia 4-5 tahun. Pada TK Islam An-nur ditemukan bahwa dari 15 anak terdapat 12 anak yang tidak dapat menunjukkan angka yang sesuai dengan jumlah bola.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mengenal lambang bilangan.

Penelitian yang dilakukan di Denpasar pada penelitiannya yang berjudul penerapan permainan bola gelinding (boling) untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak kelompok A.<sup>7</sup> Pada TK Kumala Denpasar ditemukan bahwa dari 11 anak terdapat 7 anak yang memiliki kemampuan mengenal lambang bilangan yang masih rendah. Terlihat bahwa masih terdapat banyak anak di kelas yang belum mengenal lambang bilangan.

Menurut data UNESCO, Indonesia menempatkan peringkat ke 36 dari 49 negara dalam *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) test*.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa matematika di Indonesia masih terbelakang rendah.

---

<sup>6</sup> Ninik Sofianti dan Dewi Komalasari, *Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 melalui Bermain Media Flannel Angka pada Anak Usia 4-5 Tahun*, h. 2, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/download/13770/4842>, diakses pada hari Sabtu, 1 Desember 2018 pukul 11.29.

<sup>7</sup> Ni Kadek Dwi Pradnya Sari, dkk, *Penerapan Permainan Bola Gelinding (Boling) untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan pada Anak Kelompok A*, Vol. 4, No 2, 2016, h. 3, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/7627/5200>, diakses pada hari Sabtu, 1 Desember 2018 pukul 11.41.

<sup>8</sup> World Data on Education 7<sup>th</sup> Edition, 2011, h. 25, <http://www.ibe.unesco.org/sites/default/fi>

Berdasarkan kenyataan yang di temukan di lapangan pada anak kelompok A di BKB PAUD Gemilang menunjukkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan anak masih kurang. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas kelompok A yang menyatakan bahwa dari 13 anak hanya 5 anak yang sudah bisa mengenal lambang bilangan.<sup>9</sup> Maka terdapat 8 anak dengan persentase 62% yang belum mengenal lambang bilangan 1 sampai 10. Dari observasi yang telah dilakukan pada saat kegiatan menebalkan lambang bilangan 1-10 yang ada pada majalah. Sebelum itu guru menunjukkan lambang bilangan 1-10 yang terdapat pada majalah dan ada pada majalah dan meminta anak untuk menyebutkannya 1-10 berurutan bersama-sama dengan dibimbing oleh guru, lalu guru menunjuk lambang bilangan secara acak dan meminta anak untuk menyebutkan lambang bilangan yang ditunjuk, ketika guru menunjuk lambang bilangan secara acak sebagian besar anak yang salah dalam menyebutkan lambang bilangannya, sehingga lambang bilangan yang diucapkan oleh anak menjadi berbeda-beda.<sup>10</sup> Saat peneliti melakukan observasi yang terjadi yaitu anak cenderung menyebutkan nama bilangan yang anak tahu saja tanpa memperhatikan dengan jelas lambang bilangan yang ada pada majalah.

---

les/Indonesia.pdf, diakses pada hari Selasa, 4 Desember 2018, pukul 14.15.

<sup>9</sup> Catatan Wawancara Guru Observasi Pra Penelitian 1, CWG 1, JW 4 K.1 (diambil pada tanggal 1 Agustus 2018)

<sup>10</sup> Catatan Lapangan Pra Penelitian, CL 1, P. 2, K. 6-7 (diambil pada tanggal 2 Agustus 2018)

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas yaitu masih rendahnya kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak rendah diantaranya yaitu media yang digunakan kurang menarik cenderung lebih banyak menggunakan majalah (LKS atau LKA). Guru masih menguasai kelas dan pembelajaran masih berupa *teacher centred* sehingga anak cenderung pasif. Metode yang digunakan guru masih terkesan monoton.

Untuk menstimulasi kegiatan pengenalan lambang bilangan pada anak dapat dilakukan dengan banyak kegiatan, seperti melalui kegiatan bercerita, proyek, bermain dan lain sebagainya. Menurut Smilansky dalam Brain, dkk *constructive play making things with objects*.<sup>11</sup> Bermain konstruktif yaitu bermain dengan membuat sesuatu objek. Pembelajaran mengenai lambang bilangan dapat menggunakan jenis kegiatan bermain konstruktif yang diantaranya melalui kegiatan bermain adonan (*dough*). Pembelajaran dengan menggunakan kegiatan bermain adonan (*dough*) yang termasuk bermain konstruktif ini dapat membuat pembelajaran pengenalan lambang bilangan menjadi menarik, bermakna dan membuat anak menjadi tidak cepat bosan.

Penelitian dengan menggunakan *playdough* dalam pembelajaran matematika mengenai kemampuan mengenal lambang bilangan pernah

---

<sup>11</sup> Christine Brain dan Penny Mukherji, *Understanding Child Psychology*, (UK : Nelson Thomes Ltd, 2005), h. 134.



dilakukan di Tasikmalaya ditemukan pembelajaran matematika dengan menggunakan *playdough*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada anak dalam mengenal lambang bilangan melalui *playdough*.<sup>12</sup> Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa permainan adonan (*dough*) dapat dijadikan kegiatan untuk pembelajaran matematika bagi anak.

Pengenalan lambang bilangan sejak dini sangat penting bagi anak, karena jika anak sudah memiliki kemampuan dalam mengenal lambang bilangan, ini akan menjadi dasar pengetahuan yang baik bagi anak untuk menuju ke pembelajaran pada tahap selanjutnya yaitu di jenjang sekolah dasar yang banyak menggunakan lambang bilangan pada buku pelajaran matematikanya. Mengingat pentingnya kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak, terutama untuk anak usia 4-5 tahun di BKB PAUD Gemilang, Jakarta Selatan maka perlu adanya pembinaan secara serius dan merancang sebuah kegiatan yang menciptakan pembelajaran mengenal lambang bilangan yang menyenangkan dan disukai oleh anak yaitu melalui kegiatan bermain. Melalui bermain anak dapat memperoleh ilmu pengetahuannya sendiri melalui pengalamannya. Ketika guru melakukan pembelajaran berupa pengenalan lambang bilangan dengan menggunakan

---

<sup>12</sup> Sumardi, dkk, *Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Lambang Bilangan Melalui Media Playdough*, Jurnal PAUD Agapedia, Vol. 1, No. 2, Desember 2017, h. 200, <http://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/download/9359/5736>, diakses pada hari Sabtu, 17 Februari 2018 pukul 14.44.

metode yang berbeda yaitu dengan kegiatan bermain adonan (*dough*), dapat dengan mudah dipahami oleh anak.

Berdasarkan pendapat para tokoh dan standar tingkat pencapaian perkembangan anak, anak usia 4-5 tahun sudah dapat mengetahui lambang bilangan. Namun melihat kondisi di BKB PAUD Gemilang kemampuan mengenal lambang bilangan anaknya yang masih rendah. Hal lain juga ditunjukkan dari penggunaan metode yang kurang menarik. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak melalui kegiatan bermain adonan (*dough*).

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan tentang penerapan kegiatan bermain adonan (*dough*) dalam mengatasi permasalahan rendahnya mengenal lambang bilangan anak usia 4-5 tahun. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan mengenal lambang bilangan anak usia 4-5 tahun di BKB PAUD Gemilang melalui kegiatan bermain adonan (*dough*).

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi masalah dan menentukan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Variasi kegiatan yang kurang dalam merancang kegiatan pembelajaran melalui bermain atau permainan.

2. Kurangnya minat anak didik dalam kegiatan mengenal lambang bilangan. Hal ini karena kegiatan yang dilakukan monoton, anak didik diminta untuk mengerjakan tugas yang ada dalam majalah atau LKS.
3. Kemampuan anak didik BKB PAUD Gemilang dalam mengenal lambang bilangan masih terdapat beberapa anak yang belum dapat menyebutkan lambang bilangan dengan benar.
4. Kegiatan yang dilakukan tidak memfasilitas anak didik untuk aktif di dalam kelas.
5. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centred*) dan guru masih menguasai kelas.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi area dan fokus penelitian di atas, tanpa bermaksud mengebaikan masalah-masalah lain yang diteliti, maka peneliti membatasi ruang lingkup tindakan ini pada fokus peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan dari 1 sampai 10 pada anak usia 4-5 tahun di BKB PAUD Gemilang melalui kegiatan bermain adonan (*dough*). Kemampuan mengenal lambang bilangan yang ingin ditingkatkan ialah menyebutkan, memilih, mengurutkan, dan menghubungkan lambang bilangan dengan kelompok benda.

Kegiatan bermain adonan (*dough*) yang dimaksud adalah kegiatan bermain dengan menggunakan adonan yang berupa plastisin dan dengan

menggunakan bahan dan alat-alat pendukung lainnya, seperti papan alas bermain plastisin dan lain sebagainya. Kegiatan bermain adonan (*dough*) diharapkan dapat menstimulasi kemampuan mengenal lambang bilangan anak dikarenakan pada saat kegiatan bermain adonan, anak akan diarahkan untuk membuat bentuk yang berupa lambang bilangan 1-10 dan bentuk lainnya yang akan dihubungkan dengan lambang bilangan. Melalui bermain adonan ini pembelajaran matematika dalam mengenalkan lambang bilangan pada anak dapat menarik bagi anak.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain adonan (*dough*)?”

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi pembaca khususnya mengenai upaya meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak usia 4-5 tahun melalui bermain adonan (*dough*) pada anak didik.
2. Praktis, hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna untuk :

- a. Anak didik di BKB PAUD Gemilang, dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan dan menyukai pembelajaran matematika.
- b. Guru Taman Kanak-kanak, sebagai pengetahuan tambahan dalam mengembangkan dan mengkreasikan kegiatan pembelajaran mengenal lambang bilangan melalui bermain.
- c. Bagi Institusi Taman Kanak-Kanak, sebagai masukan sehingga dapat meningkatkan kreatifitasnya dalam pembuatan dan penyediaan sarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.
- d. Peneliti selanjutnya, sebagai masukan pengetahuan baru mengenai bagaimana cara meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak melalui bermain adonan (*dough*).